Zines : Moal Ingkah Najan Salengkah, Sukajaya Melawan!



Hak cipta bebas. Setiap mahluk dianjurkan dan disarankan untuk mengkopi, mencetak, menggandakan, menyebar isi serta materi-materi yang ada di dalamnya.




ZIONIST
PAEDOPHILIA
FASCISM
RACISM

WARMING UP: Underground bukan Berarti Bersembunyi

Underground Village Series 2: Sukajaya Melawan

Oleh: Rama

Underground Village Series adalah sebuah aktivitas Fc Rainfall an Deer Troops menyusuri kampung-kampung, dan ruang desa di Kota Bogor – berbeda dengan Underground City Series yang mendatangi kota-kota di Indonesia – datang bukan sebagai lawan apalagi pahlawan, melainkan sebagai kawan.

Mereka datang dengan sepak bola yang selalu bisa menjadi alat untuk menumbuhkan solidaritas perjuangan. Sebab bagi mereka, sepak bola tidak pernah berhenti hanya pada garis di tepian lapangan dan skor akhir atau tropi juara liga. Ia bisa menjadi jalan untuk menemukan kawan baru, jalan menuju ruang-ruang yang dihadapkan dengan konflik, atau berdiri bersama mereka yang sedang mempertahankan tanahnya.



Sebab mereka percaya, sebelum sebuah wilayah menjadi objek sengketa, sebelum kekerasan konflik menjadi tontonan *nyebelin* di sosial media, ia terlebih dahulu menjadi rumah sebuah keluarga, ruang





hidup banyak manusia, yang di atasnya jadi tempat para petani menanam kehidupan, para orang tua membangun masa depan, dan tempat anak-anak bermain sepak bola.

Maka, Underground Village Series berangkat dari satu gagasan sederhana: sepak bola dapat menjadi cara untuk mendekati sebuah wilayah, sementara solidaritas menjadi alasan untuk tetap melawan lebih lama.

Meskipun sepak bola tidak akan benar-benar bisa memenangkan konflik agraria. Tidak. Lagi pula sepak bola bukan obat untuk semua persoalan. Akan tetapi, lewat sepak bola kita dapat belajar tentang kolektivitas. Sebelas lawan sebelas. Satu pemain hebat tidak akan bisa memenangkan pertandingan. Sebuah tribun tidak menjadi kuat hanya dengan satu teriakan seseorang. Begitupula perjuangan tidak menjadi besar hanya karena satu orang. Kita belajar bahwa

ruang harus dijaga bersama. Bahwa pertahanan bukan pekerjaan satu orang.

Babak Pertama: Tanah adalah Ruang Hidup

Peluit tanda dimulainya babak pertama berbunyi. Ada kebiasaan dalam sepak bola modern untuk datang ke stadion besar, lapangan yang bagus, tribun yang megah di seantero dunia, dan menyaksikan langsung perhelatan akbar sepakbola dunia maupun Indonesia.

Underground Village Series memilih arah yang berbeda. Mereka berusaha menuju ruang yang sering tidak nampak di sekitar. Misalnya, ke desa yang namanya mungkin tidak pernah terbayang di benak kita. Ke kampung yang namanya hanya disebut ketika konflik pecah di sana.

Jadi, kalau kita bicara soal stadion-stadion yang berdiri megah dengan anggaran yang *wah*, barangkali kita perlu melihat dulu dibalik kemegahannya pernah ada kehidupan seperti apa sebelumnya.

Mungkin dulu kita masih mudah menemukan tanah lapang di tengah kampung, tempat anak-anak bermain sepak bola sampai sore. Kini lapangan-lapangan kecil semacam itu semakin jarang terlihat. Tanah yang dahulu menjadi tempat bermain, ruang hidup masyarakat, dan sumber penghidupan keluarga perlahan berganti menjadi stadion, hotel, mal, kompleks perumahan, gedung perkantoran, dan bangunan lainnya.

Dan kita menerima bangunan-bangunan itu sebagai bagian dari kota, tanpa pernah mengingat bahwa sebelum bangunan-bangunan itu berdiri di sana, tanah tersebut pernah menjadi tempat orang bermain, bekerja, tinggal, dan membangun kehidupan.

Bagi warga Sukajaya, Bogor misalnya, tanah bukan hanya sekadar hamparan yang bisa dihitung berdasarkan luas dan *cuan* yang cocok untuk memupuk kekayaan. Justru bagi mereka tanah adalah tempat menanam, sumber penghidupan, dan ruang untuk hidup. Di sana, tanah bekerja bukan untuk memperkaya segelintir orang, tetapi sumber kehidupan masyarakat yang selama ini bergantung padanya.

Begitu pula dengan lapangan sepak bola di perkampungan. Ia bukan sekadar tanah kosong. Di atas sebidang tanah itu, orang-orang berlari, bertanding, tertawa, jatuh, lalu bangkit kembali.

Sepak bola mengajarkan kita bahwa ruang tidak selalu harus dimiliki untuk kemudian dapat digunakan. Ada ruang yang semestinya memang milik

bersama – ruang untuk bermain, berkumpul dan menjalani kehidupan. Karena itulah, bermain sepak bola sesungguhnya bisa menjadi latihan kecil untuk memahami hak atas ruang publik. Kita belajar bahwa ruang harus bisa digunakan, bukan sekadar dikuasai.

Tapi sialnya, tanah sering terlihat menggairahkan bagi para penguasa dan pebisnis. Kemudian ia didefinisikan dengan bahasa yang berbeda: investasi, pembangunan, dan keuntungan. Sial yang berikutnya, itu semua dilakukan demi kesejahteraan bersama. Kesialan-kesialan yang mengikutinya adalah, warga akan otomatis dianggap sebagai penghalang ketika mempertahankan haknya oleh mereka yang ingin mengambil keuntungan. Mereka akan dihadapkan dengan preman, alat berat, dan aparat.

Sebelum babak pertama berakhir, muncul pertanyaan, *"siapakah pemilik awal sebidang tanah sejak ratusan tahun yang lalu?" "apakah tanah bisa lantas diakui oleh penguasa yang mengantongi dokumen "resmi"?" "apakah lapangan milik pemerintah?" "milik desa?" "milik perusahaan?" "milik seseorang?"* atau *"milik orang-orang yang selama bertahun-tahun telah menempatinya dan menghidupkannya"*?

Pertanyaan ini boleh jadi terdengar sederhana. Tetapi jawabannya tidak pernah sederhana.

Half time : Fc Rainfall Muncul Sebagai Kritik



Fc Rainfall tidak lahir dari ruang rapat, modal besar, atau ambisi untuk meraih tropi liga profesional. Ia tumbuh dari keresahan yang disatukan di parkiran *Koblak* dari sekelompok anak muda di Bogor yang melihat sepak bola telah membelot dari apa yang diperjuangkan oleh Soeratin Sosrosoegondo sejak era kolonial. Sebab dari sejarah kita tahu, bahwa sepak bola adalah hiburan rakyat, ruang bertemu, dan alat perjuangan.

Fc Rainfall lahir pada tahun 2023 sebagai klub *grashroot* yang didirikan oleh penggemarnya sendiri, yang kemudian dikenal sebagai Deer Troops, kelompok yang mendukung sekaligus menghidupkan Fc Rainfall dari dalam maupun luar lapangan.

Namun, ada banyak situasi sosial yang menjadi latar belakang jika bicara soal kelahiran Fc Rainfall. Krisis kepercayaan terhadap federasi sepak bola Indonesia, kekerasan antar supporter, rivalitas negatif, komersialisasi industri sepak bola, serta tragedi kanjuruhan pada 1 Oktober 2022 yang menjadi luka mendalam bagi sejarah sepak bola Indonesia adalah beberapa alasan yang turut menjadi alasan penciptaannya.

Dari Kanjuruhan Lahir Keresahan



1 Oktober 2022 menjadi salah satu peristiwa kelam dalam sejarah sepak bola Indonesia. Tragedi yang merenggut 135 nyawa selepas pertandingan Arema FC menjamu Persebaya Surabaya di Kanjuruhan. Sialnya, negara hanya menganggap semua korban tragedi Kanjuruhan hanyalah angka. Peristiwa itu memperlihatkan buruknya penyelenggaraan sepak bola Indonesia, penggunaan kekuatan keamanan aparat yang berlebihan dan bagaimana supporter diperlakukan dalam industri sepak bola Indonesia.

Kondisi semacam inilah yang kemudian juga menjadi pemicu lahirnya Fc Rainfall. Mereka melihat bahwa sepak bola tidak semestinya melanggengkan kekerasan, rasisme, ujaran kebencian, dan merawat kekerasan antar supporter. Sebaliknya, sepak bola mestinya menjadi ruang pertemanan, kebersamaan dan solidaritas – *Football Friendship Forever.*

Dengan demikian Fc Rainfall bersama Deer Troops sejak awal bukan sekadar proyek membentuk sebuah klub sepak bola. Ia merupakan usaha untuk menciptakan antitesis

dan mengupayakan sepak bola yang bersih dari rivalitas negatif dan komersialisasi industri sepak bola.

Melawan Budaya Rivalitas Negatif

Indonesia punya sejarang panjang soal rivalitas dunia sepak bola. Fanatisme dan rivalitas tentu hal yang menggairahkan dalam dunia sepak bola. Namun fanatisme dan rivalitas bukan sesuatu hal yang sepenuhnya buruk. Ia bisa melahirkan identitas, solidaritas, kreativitas, bahkan rasa memiliki terhadap sebuah kota atau klub.

Tapi persoalan baru muncul ketika fanatisme dan rivalitas berubah menjadi negatif. Ketika warna jersey lebih penting dari martabat manusia yang mengenakannya. Ketika perbedaan identitas klub menjadi alasan untuk meninju orang lain. Ketika tribun yang seharusnya menjadi tempat nyaman menonton pertandingan berubah menjadi arena perkelahian.

Keresahan terhadap kondisi sosial ini juga yang menjadi salah satu fondasi gagasan Fc Rainfall.

Rainfall berupaya menciptakan antitesa, bahwa orang-orang dari berbagai macam latar belakang klub sepak bola yang didukungnya dapat duduk di tribun yang sama tanpa satu pukulan pun yang melayang ke wajah orang lain. Tempat semua kalangan supporter bernyanyi bersama. Tempat di mana seorang supporter bisa memakai atribut dari klub rivalnya– seperti pendukung klub Riverside Forest yang nonton pertandingan menggunakan kaos Fc Rainfall.



100% Fan Owned

Gagasan ini juga yang membuat Fc Rainffal dekat dengan apa yang kemudian dikenal sebagai gerakan *punk football*. Sebuah gerakan sepak bola di indonesia yang menentang rivalitas negatif, pertandingan kotor, komersialisasi sepak bola, sekaligus mengedepankan kolektivitas dan solidaritas. Seperti Fc Rainfall, Riverside Forest, Port City Wanderers, Urbanside, Kalibrug, Middleway, dan masih banyak lagi.

Deer Troops, dari penonton menjadi pemilik klub. Hal yang menjadi nyawa dari kehidupan Fc Rainfall adalah hubungan antara klub dan pendukungnya. Tidak seperti sepak bola modern, para pendukung sepak bola alternatif ini tidak ditempatkan hanya sebagai konsumen semata. Mereka menjadi bagian dari proses membangun klub.

Kelompok supporter Fc Rainfall yang dikenal sebagai Deer Troops tidak hanya hadir untuk menyanyikan chant di tribun, tetapi menjadi bagian ekosistem sosial yang membuat klub ini hidup hingga sekarang.

Fc Rainfall yang tumbuh di antara hujan kota Bogor–kota yang memang dijuluki sebagai kota hujan. Nama Rainfall sendiri kemudian terasa seperti bagian dari identitas kota tersebut. Namun penamaan Rainfall bukan hanya sekadar kondisi geografis secara harfiah, melainkan ia juga menjadi semacam simbol tentang hujan yang kemudian perlahan menumbuhkan sesuatu dari tanah. Yang tumbuh perlahan. Menyusuri jalanan, lapangan, tongkrongan, musik, tribun, dan komunitas. Dari ruang-ruang tersebut Fc Rainfall membangun identitasnya sebagai klub sepak bola alternatif.

Babak kedua: Sepak Bola sebagai Alat Perjuangan

Peluit Babak kedua berbunyi. Tanda permainan telah berlanjut.

Sepak bola lahir dari sejarah panjang perjuangan. Di banyak tempat, ia tidak pernah sekadar menjadi olahraga sebelas lawan sebelas yang memperebutkan si kulit bundar. Lebih dari itu, sepak bola pernah menjelma menjadi bahasa perlawanan—sebuah bahasa yang tetap hidup ketika bahasa politik dibungkam.

Di berbagai belahan dunia, sepak bola kerap menjadi momentum untuk berkumpul ketika ruang-ruang politik dipersempit bagi masyarakat oleh penguasa . Ia menjadi tempat bertemunya orang-orang, merawat solidaritas, dan menyusun keberanian di tengah tekanan kekuasaan.

Salah satu contohnya terjadi di Afrika Selatan sepanjang era *Apartheid* pada dekade 1960-an. Di penjara Pulau Robben, tempat Nelson Mandela ditahan oleh rezim *Apartheid*, para tahanan politik mendirikan liga sepak bola mereka sendiri pada tahun 1966, yang kemudian dikenal sebagai Makana Football Association (Makana FA).



solidaritas, menjaga martabat, sekaligus melawan sistem rasial yang menindas kelompok kulit hitam. Ketika kebebasan dirampas, mereka menemukan cara lain untuk tetap bersatu: melalui lapangan, melalui permainan, melalui sepak bola.

Di Indonesia, kisah serupa pernah tumbuh pada tahun 1930. Soeratin Sosrosoegondo membentuk federasi sepak bola rakyat Indonesia sebagai antitesis terhadap federasi sepak bola bentukan kolonial. Sepak bola kemudian tidak hanya menjadi permainan, tetapi juga menjadi bagian dari perjuangan bangsa Indonesia menghadapi pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Dengan demikian, sejarah mencatat bahwa sepak bola tidak selalu berdiri di luar politik. Dalam banyak keadaan, justru dari lapanganlah keberanian politik menemukan ruangnya. Ketika aksi protes dibungkam dan ruang berkumpul dipersempit, sepak bola pernah menjadi tempat orang-orang belajar untuk berdiri bersama, merawat solidaritas, dan melawan.

Hari ini, bola terus digulirkan sebagai alat perjuangan. Di Sukajaya, melalui *Underground Village Series*-nya Fc Rainfall, sepak bola menjadi alat untuk menumbuhkan solidaritas. Fivefeo diselenggarakan di lapangan Warung Loa, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Perhelatan sepak bola yang mempertemukan Federasi Serikat Pekerja Bandara Indonesia (FSPBI), Youthside Fun Football, Sukajaya Melawan, FC Rainfall, dan Federasi Serikat Buruh Nusantara (FSBN).

Sepak bola tidak berhenti pada skor. Ia menjadi momen untuk berkumpul, saling mengenal, saling mendengar, kemudian solidaritas tumbuh atas dasar keresahan yang sama. Lapangan akan selalu menjadi ruang pertemuan. Ketika bola berpindah dari kaki ke kaki, cerita berpindah dari mulut ke mulut, dan perlawanan tumbuh dari orang ke orang.

Bola boleh bundar, pertandingan boleh berakhir. Tapi selama ruang hidup masih diperebutkan, tidak ada peluit akhir untuk menggulingkan para-para setan tanah dan tiran.

Tambahan Waktu: *Moal Ingkah Najan Salengkah*

Dalam pertandingan sepak bola, kedua tim selalu punya kesempatan untuk bermain yang sama. Dalam konflik agraria tidak demikian. Di satu sisi ada kelompok masyarakat dengan tubuh, ingatan, dan tanah yang mereka pertahankan. Di sisi berlawanan berdiri negara, perusahaan, modal besar, sertifikat, bersama dengan preman bersenjata, aparat dan alat berat.

Alih-alih kedua pihak berdiri dalam posisi yang sama. Justru dalam konflik agraria pertandingan itu selalu dimulai dengan kekuatan yang tidak seimbang. Satu pihak hanya bermodal cangkul dan bibit tanaman. Pihak lainnya membawa senjata tajam dan dokumen cap pemerintah. Satu pihak membawa sejarah leluhur. Lainnya lagi membawa modal besar.

Di Sukajaya, 6 Agustus, jadi luka yang mendalam bagi warga. Di sana tanah kembali menjadi medan pertandingan yang tidak seimbang. Antara warga sukajaya melawan PT. PMC. Alat berat datang bersama aparat dan ratusan preman yang dikerahkan untuk mengusir warga Sukajaya yang masih bertahan. Kericuhan pecah. Tubuh-tubuh warga menjadi sasaran pukulan, tendangan, hingga sabetan senjata tajam. Korban luka berjatuhan. Tontonan yang mengerikan sekaligus memuakkan di sosial media.

Aparat ada di sana. Tetapi warga tetap melindungi dirinya sendiri.

Warga Sukajaya merasa perlu melawan. Sebab, melawan adalah cara untuk mempertahankan hidup dan mereka bukan sekadar memperebutkan tanah dengan cara bertarung di pengadilan untuk berdebat soal dokumen mana yang legal dan ilegal. Melainkan ini persoalan mempertahankan kehidupan warga Sukajaya yang selama puluhan tahun telah menempati tanah tersebut yang diwariskan oleh leluhur.

Yang warga sukajaya lakukan adalah bentuk pertahanan yang paling efektif: melawan. Moal ingkah najan salengkah (tidak akan beranjak meski hanya selangkah).

Dan bunyi peluit panjang tanda berakhirnya pertandingan tidak akan pernah terdengar selama para penguasa bersama pemilik modal masih berjibaku berusaha merebut tanah dari genggaman kaki warga. Pertandingan tidak akan pernah benar-benar berakhir selama konflik di suatu wilayah masih sengaja dirawat.



Kujang, Ruang Hidup, dan Keberanian Mempertahankan Kehidupan

Oleh: Akar Paragraf



Di tengah kota yang terus bergerak, Tugu Kujang berdiri sebagai pengingat bahwa sebuah masyarakat memerlukan akar agar tidak kehilangan arah.

Kujang merupakan bagian dari kebudayaan Sunda yang lekat dengan nilai keteguhan, kewibawaan, dan keberanian menjaga martabat. Ia juga dapat dibaca sebagai pengingat tentang kemampuan untuk bertahan ketika sesuatu yang dianggap berharga berada dalam ancaman.

Pada Tugu Kujang terdapat ungkapan Sunda:

Dinu kiwari ngancik nu bihari, seuja ayeuna sampeureun jaga.

Ungkapan tersebut membawa kita pada hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Apa yang kita lakukan hari ini akan menentukan apa yang tersisa untuk generasi berikutnya. Masa lalu menempatkan kita pada tanggung jawab untuk meneruskan apa yang telah diwariskan.

Namun, apa arti menjaga masa depan ketika ruang hidup masyarakat hari ini terus menyempit?

Ketika tanah digusur, kampung dipindahkan, ruang hidup dikuasai demi kepentingan ekonomi individu atau kelompok tertentu, dan konflik agraria memaksa masyarakat mempertahankan tempat yang selama ini menjadi sumber kehidupan mereka, persoalannya tidak lagi hanya menyangkut kepemilikan tanah. Yang dipertaruhkan adalah keberlangsungan kehidupan masyarakat di atasnya.



Tanah adalah tempat manusia membangun rumah, bekerja, membesarkan anak, mengingat leluhur, dan membentuk kebudayaan. Karena itu, ketika ruang tersebut dirampas, yang terancam bukan hanya sebidang tanah, tetapi juga hubungan sosial, ingatan, pekerjaan, dan masa depan sebuah komunitas.



Dalam konteks itu, Kujang dapat dibaca kembali bukan sebagai simbol kekerasan, melainkan sebagai simbol keberanian sipil untuk mempertahankan kehidupan. Keberanian tidak selalu hadir dalam bentuk konfrontasi. Ia dapat tumbuh dari kemampuan masyarakat untuk tetap berdiri, saling menjaga, dan menolak ketika kehidupan mereka diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dipindahkan atau digantikan begitu saja.

Bogor, dengan sejarah dan kebudayaan Sundanya, perlu membaca kembali makna tersebut. *Someah* tidak berarti pasrah. Keramahan tidak menghapus kemampuan untuk mengatakan tidak. Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang mampu menjaga ruang hidupnya dengan kesadaran, solidaritas, dan keberanian tanpa kehilangan nilai kemanusiaannya.

Karena itu, solidaritas tidak cukup berhenti sebagai perasaan. Ia perlu menemukan bentuk dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang sebelumnya tidak saling mengenal perlu menemukan ruang untuk bertemu, berbicara, bermain, dan memahami bahwa persoalan yang dialami sebuah kampung bukan persoalan yang hanya menjadi urusan orang-orang di dalamnya.

Sepak bola dapat menjadi salah satu ruang tersebut.

Di lapangan, orang bertemu tanpa harus membawa banyak hal yang biasanya memisahkan mereka. Ada bola yang diperebutkan, kawan yang dicari, ruang yang harus dijaga, dan permainan yang hanya dapat berlangsung ketika orang-orang di dalamnya saling percaya. Dari sana, solidaritas tidak lagi menjadi kata yang jauh dari kehidupan. Ia menjadi pengalaman konkret yang dilakukan bersama.

Itulah semangat yang ingin dibawa melalui Underground Village Football Charity — Sukajaya. Sepak bola digunakan sebagai ruang pertemuan antara warga Sukajaya dan orang-orang yang ingin menunjukkan keberpihakannya. Bukan untuk menjadikan konflik agraria sebagai tontonan, dan bukan pula untuk menempatkan warga sebagai objek belas kasihan. Pertandingan ini adalah cara sederhana untuk hadir, *bal-balan*, dan membangun hubungan yang dapat melampaui batas sebuah lapangan.

Sukajaya menunjukkan bahwa mempertahankan ruang hidup membutuhkan lebih dari sekadar keberanian individu. Ia membutuhkan orang-orang yang bersedia hadir ketika kehidupan sebuah komunitas

sedang dipertaruhkan. Solidaritas tumbuh ketika persoalan yang dialami satu kelompok mulai dipahami sebagai persoalan bersama.

Dalam semangat itu, sepak bola menjadi lebih dari permainan. Ia menjadi cara untuk berkumpul dan menyatakan bahwa kehidupan sebuah kampung tidak boleh berdiri sendirian ketika berhadapan dengan kekuatan yang jauh lebih besar.

Mungkin di situlah ungkapan pada Tugu Kujang menemukan maknanya kembali. *Dinu kiwari ngancik nu bihari, seuja ayeuna sampeureun jaga.* Apa yang kita lakukan hari ini akan menentukan apa yang dapat diwariskan kemudian.

Warisan itu tidak harus selalu berupa benda atau monumen. Ia dapat berupa tanah yang tetap menjadi tempat tinggal, kampung yang tetap dihuni, hubungan sosial yang tetap terjaga, dan solidaritas yang terus berpindah dari satu orang kepada orang lain.

Dan pada akhirnya, keberanian untuk bertahan tidak harus selalu hadir dengan suara keras. Kadang ia dimulai dengan hal yang sederhana. Datang ke Sukajaya, berdiri bersama warganya, membagi ruang, menendang bola, dan mendendangkan bersama: *you're never walk alone, Sukajaya.*



Kehidupan Selalu

Menyisakan Pekerjaan

Bagi Mereka yang Memilih

untuk

BERT

Kekerasan mempunyai kecenderungan untuk dipahami melalui peristiwa puncaknya. Ada hari ketika orang-orang datang membawa senjata, alat berat masuk, tubuh berhadapan dengan tubuh, dan sebuah kampung mengalami serangan.

Di Sukajaya, penyerangan itu melibatkan PT PMC yang membawa lebih dari empat ratus orang untuk membuka akses ke wilayah yang sedang disengketakan. Peristiwa itu kemudian dapat diberi tanggal, dicatat, difoto, diberitakan, dan dimasukkan ke dalam kronologi konflik agraria.

Tetapi kronologi mempunyai satu kelemahan. Ia mudah membuat kita mengira bahwa kekerasan selesai ketika peristiwa usai. Lebih dari itu, ia dapat membuat kekerasan tampak seperti ledakan sesaat antara dua kelompok yang kebetulan berhadapan pada satu hari tertentu.

Padahal kekerasan dalam konflik agraria tidak lahir dari kebencian personal semata. Ia bekerja di dalam hubungan yang lebih panjang antara tanah, kepemilikan, modal, dan kekuasaan. Dalam pengertian yang digunakan David Harvey, apa yang berlangsung dapat dibaca melalui konsep *accumulation by dispossession*:

AHAN

Oleh: Tenkaczynski



akumulasi modal yang berlangsung melalui pengambilalihan sumber daya, ruang hidup, atau hak penghidupan yang sebelumnya berada di tangan orang lain.

Dalam kerangka ini, orang-orang yang datang membawa senjata dan alat berat bukan sekadar individu yang sedang berkonflik dengan warga. Mereka menjadi bagian dari suatu proses yang lebih besar, ketika penguasaan atas tanah berhadapan dengan kehidupan orang-orang yang menggantungkan hidupnya pada tanah tersebut.

Karena itu, bagi orang yang mengalaminya, kekerasan tidak berhenti ketika orang-orang yang menyerang meninggalkan tempat kejadian. Ia berpindah dari ruang publik menuju tubuh. Ia muncul dalam tidur yang terganggu, kewaspadaan terhadap suara kendaraan. Ketakutan ketika melihat orang asing memasuki kampung. Dan kecenderungan untuk terus memeriksa apakah sesuatu akan terjadi dan berulang.

Dengan begitu persoalan pertama setelah penyerangan bukanlah bagaimana membuat kehidupan kembali normal. Persoalannya adalah bagaimana kehidupan dapat terus berlangsung ketika rasa aman, rutinitas, dan pengertian tentang normal itu sendiri telah terganggu.

Setelah kekerasan, kehidupan tidak otomatis kembali

Di Sukajaya, pekerjaan tersebut mengambil bentuk yang sangat biasa. Orang membuat portal. Warga menyusun ronda. Jadwal memasak dibagi. Orang-orang mendatangi rumah tetangga. Kondisi warga diperiksa setiap hari. Mereka yang terluka diperhatikan. Orang yang sulit tidur ditemani. Cerita tentang kejadian penyerangan didengarkan berulang kali.

Jika semua itu dilihat sekilas, tidak banyak yang tampak politis di dalamnya. Namun justru di situlah persoalannya. Dalam masyarakat modern, pekerjaan yang memungkinkan kehidupan terus berlangsung sering dipisahkan dari apa yang disebut sebagai politik.

Politik diasosiasikan dengan *policy*, hukum, demonstrasi, negosiasi, organisasi, kepemilikan tanah, dan perebutan kekuasaan. Sementara mencuci, merawat tubuh, menemani orang sakit, menjaga anak, membersihkan ruang, atau mendengarkan seseorang dianggap sebagai persoalan privat.

Joan Tronto justru membalik cara pandang tersebut. Bersama Berenice Fisher, ia mendefinisikan *care* sebagai aktivitas yang diperlukan untuk mempertahankan (*maintain*), meneruskan (*continue*), dan memperbaiki *dunia* tempat kita hidup (*repair our world*)—termasuk tubuh, diri, orang lain, dan lingkungan.

Dalam perkembangan pemikirannya kemudian, Tronto dalam *Caring Democracy (2013)*, menempatkan persoalan *care* di pusat kehidupan politik karena setiap masyarakat, disadari atau tidak, harus menentukan siapa yang merawat, siapa yang dirawat, kebutuhan apa yang dianggap penting, dan bagaimana pekerjaan itu dibagi.

Dari sini kita dapat melihat Sukajaya secara berbeda.

Portal bukan sekadar portal. Ronda bukan sekadar ronda. Dapur bukan sekadar dapur. Kunjungan dari rumah ke rumah bukan sekadar keramahan. Semua itu merupakan bagian dari pekerjaan reproduksi sosial. Pekerjaan yang memungkinkan manusia tetap makan, tidur, sembuh, berkomunikasi, membesarkan anak, dan mempertahankan keberadaannya dari satu hari ke hari berikutnya.

Sebagian dari pekerjaan itu juga adalah perlawanan yang tidak pernah tampil sebagai perlawanan. James C. Scott menyebutnya infrapolitik. Bentuk perjuangan rakyat kecil yang berlangsung di bawah radar kekuasaan, melalui tindakan sehari-hari yang tidak selalu hadir sebagai tuntutan politik terbuka.

warga gotong royong membikin pos jaga





Portal yang dijaga setiap malam bukan sekadar penanda waspada. Ia klaim diam-diam atas ruang yang tengah diperebutkan. Portal yang dijaga setiap malam bukan hanya tanda kewaspadaan. Ia menunjukkan bahwa ruang itu masih ditempati dan dijaga oleh warga. Ronda bukan hanya urusan keamanan. Ia menjadi cara warga mempertahankan kehadiran mereka di kampung yang sedang dipersengketakan.. Begitu pula jadwal memasak, kunjungan dari rumah ke rumah, dan pembagian giliran kerja. Di dalam pekerjaan-pekerjaan yang tampak biasa itu, perlawanan agraria terus berlangsung.

Di sinilah *violence* dan *care* mengambil bentuk yang berbeda. Kekerasan bekerja dengan memutus keberlangsungan hidup: mengganggu rasa aman, merusak tubuh, memisahkan orang dari rutinitasnya, dan membuat hari berikutnya terasa tidak lagi sama dengan hari sebelumnya. Kepedulian bekerja dari arah sebaliknya. Ia menyusun kembali hal-hal yang memungkinkan kehidupan berjalan, satu kebutuhan setelah kebutuhan lainnya.

Sebab itu, *violence* dan *care* juga memiliki hubungan yang berbeda dengan waktu. Kekerasan dapat berlangsung beberapa jam. Sementara pekerjaan untuk memulihkan kehidupan dari akibatnya dapat berlangsung berbulan-bulan. Kekerasan menyerang kehidupan pada suatu hari tertentu. Pemulihan bekerja untuk memproduksi kembali kehidupan pada hari-hari

sesudahnya.

Perbedaan waktunya penting. Sebab akibat kekerasan tidak berhenti bekerja ketika peristiwanya selesai. Ia masuk ke dalam rutinitas, tubuh, hubungan antarorang, dan cara seseorang menempati ruang hidupnya. Apa yang tampak sebagai satu peristiwa pada satu hari dapat berubah menjadi serangkaian persoalan pada hari-hari berikutnya.

Salah satu bentuk keberlanjutan itu adalah trauma

Ada kecenderungan untuk memperlakukan trauma sebagai sesuatu yang bersemayam di dalam individu. Seseorang mengalami kejadian traumatis, kemudian individu tersebut dianggap memiliki masalah psikologis yang harus ditangani.

Cara pandang seperti ini tidak sepenuhnya salah. Pemulihan profesional memang dibutuhkan oleh sebagian penyintas kekerasan. Dukungan psikologis, jelas tidak dapat digantikan oleh nasihat tetangga, percakapan informal, atau semangat gotong royong. *WHO* sendiri menempatkan bantuan psikologis awal sebagai bagian dari respons terhadap situasi krisis dan merekomendasikan dukungan yang menghormati martabat, budaya, kebutuhan, serta kapasitas orang yang terdampak.

Tetapi ada persoalan ketika seluruh persoalan trauma dikembalikan kepada

individu. Sebab trauma tidak terjadi di ruang kosong. Seseorang ketakutan karena sesuatu memang terjadi kepadanya. Tubuhnya tidak sedang melakukan kesalahan ketika menjadi waspada terhadap suara yang mengingatkannya pada kekerasan. Ingatan yang muncul kembali bukan sekadar gangguan personal yang dapat dipisahkan dari kondisi material tempat seseorang hidup.

Jika seseorang masih tinggal di lokasi kekerasan. Masih mendengar suara kendaraan yang sama. Masih melihat jalan yang sama. Masih mengetahui bahwa ancaman konflik belum sepenuhnya selesai, maka pemulihan psikologisnya juga mempunyai dimensi sosial.

Itulah mengapa kehadiran orang lain menjadi penting.

Mendengarkan cerita yang sama untuk ketiga, keempat, bahkan kelima kalinya bukan pekerjaan yang spektakuler. Tetapi bagi seseorang yang sedang berusaha menyusun kembali ingatannya, keberadaan pendengar dapat menjadi bentuk pengakuan bahwa pengalaman tersebut sungguh terjadi.

Kita sering meminta orang yang mengalami kekerasan untuk segera kembali normal, seolah-olah persoalannya terletak pada ketidakmampuan mereka meninggalkan kejadian yang sudah lewat. Padahal, yang disebut masa lalu itu masih bekerja di dalam kehidupan mereka. Maka pemulihan tidak semestinya diukur dari seberapa cepat seseorang mampu melupakan. Ia bergantung pada apakah lingkungan di sekitarnya mampu menyediakan waktu, dukungan, dan rasa aman yang memungkinkan seseorang perlahan mengambil kembali kendali atas hidupnya.

Dalam konteks itu, kerja perawatan mempunyai fungsi yang lebih dalam daripada sekadar membantu. Ia membangun lingkungan sosial tempat seseorang tidak harus menanggung pengalaman traumatisnya sebagai milik pribadi.

Seseorang berbelanja kebutuh dapur bersama. Orang lain berjaga. Yang lain mengantar berobat. Yang lain lagi mendengarkan.

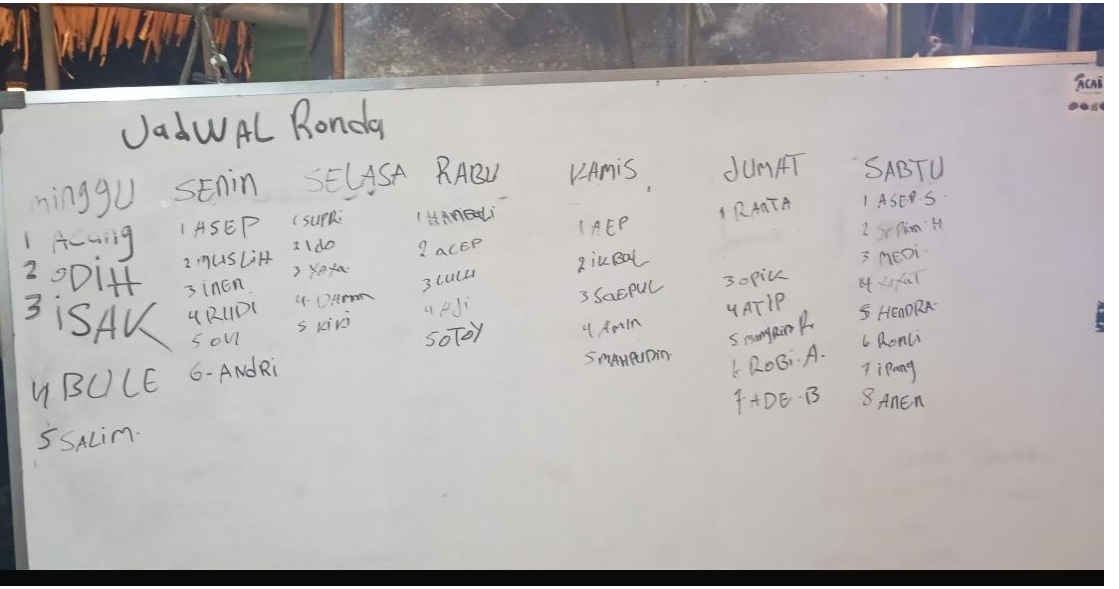
Pekerjaan-pekerjaan ini membentuk semacam jaringan penyangga di sekitar tubuh yang mengalami kekerasan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, seseorang mungkin mengalami trauma seorang diri, tetapi ia tidak harus dipaksa memulihkannya seorang diri.

Dan pada titik ini, persoalan gender mulai mengemuka dengan sendirinya

Krisis menghasilkan kebutuhan baru. Kebutuhan baru menghasilkan pekerjaan baru. Di sinilah kontradiksi pertama muncul. Ketika sebuah komunitas berada dalam keadaan darurat,

pekerjaan tidak berhenti. Ia justru bertambah.

Ada pekerjaan menjaga keamanan. Ada pekerjaan mengurus orang terluka. Ada pekerjaan menyediakan makanan. Ada pekerjaan membersihkan tempat. Ada pekerjaan mengurus anak-anak. Ada pekerjaan menerima orang yang datang. Ada pekerjaan menghubungi pihak lain. Ada pekerjaan mendengar keluhan warga. Ada pekerjaan mengingatkan orang minum obat.



pembagian jadwal ronda warga

Namun pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak otomatis terbagi secara merata. Sebab *saling* membantu belum tentu berarti pembagian kerja yang *setara*. Dapur bersama dapat menjadi milik seluruh komunitas, tetapi jika tangan yang paling sering mengaduk panci tetap tangan perempuan, kerja bersama itu masih menyimpan pembagian kerja yang lama.

Begitu pula dengan pos jaga. Warga mungkin bergiliran menjaga keamanan, sementara perempuan tetap mengurus makanan, anak, orang tua, dan pekerjaan rumah. Dalam keadaan seperti ini, pekerjaan publik dapat dikerjakan sebagai *perjuangan bersama*, sementara pekerjaan domestik tetap bertumpu pada tenaga perempuan.

Di sinilah perspektif feminis menjadi penting. Ia membantu kita melihat siapa yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang membuat solidaritas

itu mungkin, termasuk pekerjaan yang terlalu biasa untuk disebut sebagai perjuangan. Kimberlé Crenshaw, melalui konsep *intersectionality*, menunjukkan bahwa pengalaman penindasan tidak dapat dibaca melalui satu kategori saja. Kelas, ras, posisi sosial, dan relasi kuasa lain dapat membentuk pengalaman seseorang secara bersamaan. Kerangka ini membantu melihat bahwa beban perawatan di Sukajaya juga tidak dialami semua orang dengan cara yang sama.

Orang yang memiliki uang lebih mungkin mempunyai pilihan untuk berobat ke tempat lain. Orang yang memiliki jaringan sosial lebih luas mungkin lebih mudah mencari bantuan. Orang yang memiliki tubuh lebih kuat dapat mengambil giliran kerja fisik. Orang yang tidak memiliki tanggung jawab pengasuhan mungkin lebih mudah mengikuti ronda malam.



Sementara itu, perempuan yang sejak sebelum konflik sudah memikul kerja domestik dapat menerima tambahan pekerjaan ketika konflik datang. Inilah yang disebut *double burden*. Bertambahnya pekerjaan sosial akibat konflik tanpa berkurangnya tanggung jawab domestik yang sebelumnya sudah mereka tanggung.

Maka pertanyaan tentang *collective care* tidak boleh berhenti pada: *Apakah kita saling merawat?* Pertanyaan berikutnya harus diajukan: *Siapa yang paling banyak melakukan pekerjaan merawat?* Dan setelah itu: *Siapa yang merawat mereka ketika sudah kelelahan?*

Bagi Tronto, *care* selalu memiliki dimensi politik karena setiap masyarakat harus menentukan siapa yang bertanggung jawab merawat, kebutuhan siapa yang dianggap penting, dan bagaimana pekerjaan tersebut didistribusikan. Ketika pembagian itu mengikuti ketimpangan gender, ras, kelas, maupun kekuatan pasar, kerja perawatan tidak lagi sekadar menjadi persoalan hubungan antarmanusia, tetapi menjadi bagian dari reproduksi ketidakadilan itu sendiri.

Maka sebuah komunitas yang ingin benar-benar membangun *collective care* harus mampu membagi bukan hanya makanan dan uang, tetapi juga waktu, tenaga, kelelahan, dan pekerjaan domestik. Kalau tidak, solidaritas hanya akan mengubah nama pekerjaan lama tanpa mengubah siapa yang mengerjakannya.

Kepedulian sebagai infrastruktur perlawanan

Persoalannya, pembagian kerja semacam ini sering sulit terlihat justru karena sebagian besar berlangsung dalam keseharian. Kerja perawatan tidak menghasilkan tontonan. Tidak ada foto dramatis dari seseorang yang mengisi termos air panas, menggantikan giliran ronda, atau datang setiap sore untuk memastikan tetangganya sudah minum obat. Ia berlangsung diam-diam, berulang, dan sering dianggap sebagai bagian biasa dari kehidupan. Padahal tanpa pekerjaan-pekerjaan itu, kehidupan kolektif akan segera mengalami kerusakan.

Hal ini membuat, infrastruktur tidak hanya berupa jalan, jembatan, listrik, air, atau bangunan. Sebuah komunitas juga memiliki infrastruktur sosial berupa hubungan, kebiasaan, pembagian kerja, pengetahuan, dan tenaga yang membuat kehidupan tetap berjalan. Dapur, portal, ronda, jadwal kunjungan, hingga pengetahuan tentang siapa yang sakit, ketakutan, tinggal sendirian, atau membutuhkan bantuan, semuanya memiliki nilai material.

Dalam pengertian ini, *collective care* merupakan infrastruktur politik. Ia mengurangi ketergantungan seseorang pada dirinya sendiri. Orang

yang sakit dapat dibantu. Yang ketakutan tahu harus mendatangi siapa. Keluarga yang kekurangan makanan memiliki jaringan untuk meminta bantuan, dan orang yang kelelahan berjaga dapat digantikan.

Jaringan semacam ini tidak menghapus konflik, menggantikan perjuangan agraria, atau mengubah kekerasan menjadi sesuatu yang dapat diselesaikan dengan kebaikan hati. Justru sebaliknya. Ia menciptakan kondisi material agar orang-orang yang berada dalam konflik dapat terus hidup dan terus memiliki kapasitas untuk bertindak.

Di sinilah *care* menjadi bagian dari politik perlawanan.

Sebuah gerakan yang hanya mampu mengorganisasi kemarahan tetapi tidak mampu mengorganisasi makan, istirahat, kesehatan, keamanan, pengasuhan, dan pemulihan pada akhirnya akan menghabiskan tubuh orang-orang yang menjalankannya.

Sebab perlawanan membutuhkan energi. Energi membutuhkan tubuh. Tubuh membutuhkan perawatan. Dengan begitu merawat bukan sesuatu yang datang setelah politik selesai. Merawat adalah salah satu syarat material agar politik dapat terus berlangsung.



Persoalan ini juga membawa kita pada cara bell hooks memahami cinta dan perawatan sebagai praktik. Dalam *All About Love* (2001), hooks menolak pengertian cinta sebagai perasaan yang cukup dirasakan. Cinta, dalam kerangka hooks, mempunyai dimensi tindakan. Ia berkaitan dengan perhatian, tanggung jawab, pengetahuan, penghormatan, dan komitmen terhadap pertumbuhan orang lain.

Karena itu, cinta bagi hooks dapat dilihat dari praktiknya. Dari cara seseorang memperlakukan dan merawat kehidupan orang lain. Pengertian ini menjadi penting ketika cinta dilepaskan dari wilayah romantik.

Sebuah komunitas dapat mencintai anggotanya dengan memastikan tidak ada orang yang harus menjaga portal sendirian. Dengan membagi pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan agar tidak otomatis jatuh kepada perempuan. Dengan mengunjungi orang yang sakit dan memastikan kebutuhan hariannya tetap terpenuhi. Dengan menghubungkan penyintas dengan bantuan profesional. Dengan mendengarkan seseorang tanpa memaksanya segera sembuh. Dengan memberi kesempatan kepada

orang yang selama ini merawat untuk berhenti, beristirahat, dan dirawat.

Cinta, dalam pengertian ini, juga menyangkut bagaimana sebuah komunitas mengatur pekerjaan perawatan. Ia membutuhkan jadwal yang jelas, pembagian kerja yang adil, pengetahuan tentang kebutuhan masing-masing, dan sumber daya yang memungkinkan semua itu berjalan. *Collective care*, karena itu, adalah usaha sadar untuk mengatur kondisi yang memungkinkan kehidupan dipertahankan—bukan sekadar romantisme soal masyarakat yang saling membantu

Penyerangan mungkin memiliki satu hari tertentu. Pemulihan tidak. Ia menyebar ke dalam rutinitas yang harus dijalankan kembali: makanan, penjagaan, obat, percakapan, dan pekerjaan yang harus dibagi ketika tubuh mulai kelelahan. Di dalam rutinitas harian yang tampak biasa itulah kehidupan yang sempat diguncang kekerasan pelan-pelan dijalankan kembali, meski tidak pernah benar-benar kembali seperti sebelum kekerasan terjadi.

Di sana *collective care* menemukan bentuknya. Orang yang memasak punya waktu untuk berhenti. Yang berjaga bisa digantikan. Yang mendengarkan tidak selamanya menjadi tempat orang lain menumpahkan beban. Mereka yang selama ini merawat juga mendapat giliran untuk dirawat.



Pada titik itu, solidaritas menjadi bentuk organisasi kehidupan. Keberhasilan sebuah komunitas setelah kekerasan dapat dilihat dari kemampuannya membagi pekerjaan perawatan, sehingga beban untuk mempertahankan kehidupan tidak terus jatuh kepada orang yang sama.

CADU MUNDUR NAJAN ANCUR

